

PENGUATAN TRADISI AMALIAH NU DI LAKMUD PKPT IPNU IPPNU

Imam Mashuri¹⁾, Anis Fauzi²⁾, Nasrodin³⁾

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: imammashuri@iaiiibrahimy.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan pengabdian Lakmud ini bertujuan untuk menciptakan kader IPNU-IPPNU yang memiliki watak, motivasi pengembangan diri, rasa memiliki organisasi dan ketrampilan berorganisasi serta upaya pembentukan standar kader yang mandiri. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dalam kegiatan Lakmud PKPT IPNU IPPNU dengan metode ceramah yaitu memberikan materi secara bertahap, metode tanya jawab dan diskusi terkait tradisi amaliah NU. Selain memberikan materi juga memberikan motivasi bagi peserta Lakmud untuk menjadi kader yang militan, bergerak mengikuti zaman tanpa hilang identitas sebagai warga NU. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Lakmud sebagai candra dimuka generasi NU untuk membentuk kader yang militan dan mengetahui tradisi amaliah NU yang menjadi ciri khas warga NU dan tanpa kehilangan identitas disetiap zaman. Kesadaran atas pemahaman tersebut menentukan eksistensi NU di dalam interaksinya dengan negara dan di lingkungan warga Nahdliyin sendiri.

KATA KUNCI: *Latihan Kader Muda, Tradisi, Amaliah NU.*

ABSTRACT

The implementation of this Lakmud service aims to create IPNU-IPPNU cadres who have character, self-development motivation, a sense of organizational ownership and organizational skills as well as efforts to form independent cadre standards. The method used in this service in the activities of Lakmud PKPT IPNU IPPNU with the lecture method is to provide material in stages, question and answer methods and discussions related to the tradisi amaliah NU. In addition to providing material, it also provides motivation for Lakmud participants to become militant cadres, moving with the times without losing their identity as NU citizens. Based on the description above, it can be concluded that Lakmud as a candra in front of the NU generation to form militant cadres and know the tradition of NU amaliah that characterizes NU citizens and without losing identity in every era. This awareness of understanding determines NU's existence in its interactions with the state and within the Nahdliyin people themselves.

KEYWORDS: *Young Cadre Training, Tradition, Amaliah NU.*

Accepted: September 09 2023	Reviewed: September 14 2023	Published: October 25 2023
--------------------------------	--------------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Pentingnya kegiatan kaderisasi dalam sebuah organisasi tidak dapat diremehkan. Kaderisasi merupakan proses pembentukan dan pengembangan kader-kader yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan kompetensi yang diperlukan untuk memajukan organisasi (Nurdin, 2020; Ulum & Anggaini, 2020). Seperti yang dikatakan oleh Nelson Mandela dalam (Ardhiya et al., 2022; Citra, 2022), "The youth of today are the leaders of tomorrow" menyebutkan bahwa para pemuda hari ini adalah para pemimpin di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, kegiatan kaderisasi memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar, berkembang, dan mempersiapkan diri mereka untuk mengemban peran kepemimpinan di masa depan.

Selain itu, kegiatan kaderisasi juga berperan penting dalam menjaga kontinuitas dan keberlanjutan organisasi. Seperti yang dikatakan oleh Peter Drucker dalam (Wilhelmer, 2018), "The most effective way to manage change successfully is to create it" yaitu cara paling efektif untuk mengelola perubahan dengan sukses adalah dengan menciptakannya. Dalam konteks ini, kegiatan kaderisasi memastikan adanya regenerasi kepemimpinan dan transfer pengetahuan serta nilai-nilai organisasi dari generasi sebelumnya kepada generasi yang akan datang. Melalui kegiatan kaderisasi, organisasi dapat memastikan bahwa ada pemimpin-pemimpin yang berkualitas yang mampu melanjutkan visi dan misi organisasi serta memimpin organisasi menuju kesuksesan di masa depan (Hutahaeen, 2021).

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajara Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) sebagai badan otonom NU mempunyai peranan penting dan strategis dalam menguatkan tradisi Ahlu Sunnah Wal Ja'ma'ah An-Nahdliyyah dikalangan warga NU yang berusia dari 13 tahun sampai 24 tahun (Adli et al., 2020; Asyari & Nuruddin, 2021). Dalam segmentasi pelajar, santri, dan mahasiswa peran IPNU yang harus dilakukan tidak hanya merespon tantangan dalam menghadapi Bonus Demografi yang begitu massif dan dinamis dalam mendorong perubahan dalam bidang teknologi, bidang pendidikan, bidang entrepreneur. Akan tetapi peremajaan usia IPNU yang dijadikan titik fokus dalam mempersiapkan sumber daya kader yang kompeten di segala bidang untuk

menyongsong bonus demografi, percepatan informasi serta kemajuan teknologi (Utami, 2020).

Sebagai generasi milenial yang lahir di dalam Nahdlatul Ulama, IPNU dan IPPNU pun juga harus terlibat dan tidak sebatas membaca arah perubahan tapi menjadi bagian yang mengisi peran penting dalam perubahan tersebut. Belum lagi persoalan konstruksi materi kaderisasi yang belum mampu membuat kader muda NU ini (baca IPNU-IPPNU) berani membusungkan dada menyandang nama besar IPNU-IPPNU dan merasa memiliki terhadap NU. Sehingga hampir selalu kader yang mampu membusungkan dada adalah kader yang pernah atau melakukan dan menimba ilmu lewat kaderisasi (baik formal atau tidak) pada Organ gerak lain. Oleh karena itu, kader IPNU harus diberi pemahaman atas sejarah NU dalam konteks Nasional dan global dengan berpijak pada sejarah yang disusun oleh “Kita”; memberikan pemahaman terhadap kader IPNU-IPPNU mengenai narasi besar kaderisasi Nahdlatul Ulama; Melakukan pembacaan atas kaderisasi IPNU-IPPNU di semua tingkatan. IPNU-IPPNU harus menjadi rumah bagi setiap kader. Dan hubungan emosional antar kader harus saling menguatkan layaknya sebuah keluarga (dalam arti yang luas). Untuk lebih mempertajam dalam mengenal organisasi, dan memperkuat skill keorganisasian, maka kader harus dilatih dalam sebuah pelatihan sedemikian rupa.

Latihan Kader Muda (Lakmud) adalah salah satu kunci pengembangan potensi kader. Dalam berproses di Lakmud selama tiga hari, kader akan mendapat banyak materi yang kelak akan menjadi bekal mereka dalam menjalankan roda organisasi. Semakin banyak mereka menyerap isi materi Lakmud, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan skill yang mereka dapatkan. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) adalah organisasi pelajar yang berpusat pada kaderisasi. Kaderisasi yang berkualitas adalah yang dapat melahirkan kader-kader militan, loyal, dan benar-benar ikhlas berproses di IPNU-IPPNU (Ma’arif, 2019).

Kegiatan kaderisasi dalam organisasi memiliki manfaat yang signifikan. Pertama, kegiatan kaderisasi membantu mengembangkan potensi dan kemampuan individu anggota organisasi (Kurniawan, 2022). Melalui pelatihan, pembinaan, dan mentorship yang dilakukan dalam kegiatan kaderisasi, anggota organisasi dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, dan kolaborasi. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi individu dalam pengembangan karier mereka, tetapi juga bagi organisasi dalam menghasilkan pemimpin yang berkualitas dan berkompeten.

Kedua, kegiatan kaderisasi membantu memperkuat dan memperluas jaringan hubungan dalam organisasi (Hendra, 2018; Salabi & Prasetyo, 2022). Dalam kegiatan kaderisasi, anggota organisasi akan berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai proyek dan kegiatan. Hal ini memungkinkan terbentuknya hubungan kerja yang erat antara anggota organisasi, memperkuat rasa kebersamaan, dan meningkatkan kolaborasi dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu, melalui kegiatan kaderisasi, anggota organisasi juga dapat terhubung dengan anggota dari organisasi lain atau pihak eksternal, memperluas jejaring dan kesempatan kerjasama yang dapat membawa manfaat bagi organisasi secara keseluruhan.

Pelaksanaan pengabdian Lakmud ini bertujuan untuk menciptakan kader IPNU-IPPNU yang memiliki watak, motivasi pengembangan diri, rasa memiliki organisasi dan ketrampilan berorganisasi serta upaya pembentukan standar kader yang mandiri. Secara khusus Latihan Kader Muda memiliki beberapa tujuan dan juga hasil: Memahami prinsip dan menumbuhkan rasa tanggung jawab; Memahami prinsip organisasi dan kepemimpinan; Mempunyai kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah serta teknik pengambilan keputusan yang tepat; Mempunyai pengetahuan dasar dan sikap loyalitas yang tinggi terhadap cita-cita organisasi; Memiliki keterampilan yang memadai.

METODE PELAKSANAAN

PKPT IPNU IPPNU IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi merupakan wadah bagi kader-kader generasi NU yang bergerak di tingkat kabupaten yang berumur 16 tahun ke atas dan mahasiswa yang bermarkas di kampus hijau Ibrahimy Genteng. Setiap tahun melaksanakan perekrutan anggota dan pengkaderan. Tahap kedua dalam pengkaderan setelah Makesta adalah Lakmud. Pada tahun 2023 ini melaksanakan Lakmud tingkat wilayah yang difokuskan di SMA NU Genteng Banyuwangi.

Pelaksanaan pemberian meteri tradisi amaliah NU di Lakmud tingkat wilayah ini dilaksanakan tanggal 4 Agustus 2023 di SMA NU Genteng Kabupaten Banyuwangi. Lakmud ini diikuti oleh 30 peserta yang mayoritas kader dari mahasiswa. Kegiatan ini dimulai pukul 09.30 s/d 11.30 wib. Narasumber mendapat tugas materi tradisi amaliah NU. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk kegiatan tahap kedua yaitu Lakmud.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dalam kegiatan Lakmud PKPT IPNU IPPNU dengan metode ceramah yaitu memberikan materi secara bertahap, metode tanya jawab dan diskusi terkait tadisi amaliah NU. Selain

memberikan materi juga memberikan motivasi bagi peserta Lakmud untuk menjadi kader yang militan, bergerak mengikuti zaman tanpa hilang identitas sebagai warga NU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lakmud IPNU dan IPPNU

Latihan Kader Muda IPNU IPPNU yang merupakan jenjang kaderisasi formal tingkat dua dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) yang memiliki tujuan, serta syarat dan ketentuan yang sudah ditentukan secara nasional. Dalam organisasi IPNU IPPNU, terdapat tiga jenjang kaderisasi formal, dan Latihan Kader Muda merupakan jenis kaderisasi menengah. Dikatakan menengah karena ada kaderisasi awal sebelum Latihan Kader Muda yang disebut Makesta (Masa Kesetiaan Anggota). Kemudian ada Latihan Kader Utama atau Lakut yang dilaksanakan sebagai lanjutan setelah Latihan Kader Muda.

Lakmud adalah pelatihan kader jenjang menengah dalam sistem kaderisasi IPNU dan IPPNU dengan tujuan untuk mencetak kader yang menekankan pada pembentukan watak, semangat pengembangan diri dan rasa memiliki (*Sense of Belonging*) terhadap organisasi; dan meningkatkan keterampilan berorganisasi serta upaya pembentukan standar kader. Latihan Kader Muda hanya bisa diselenggarakan oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU dan IPPNU, atau gabungan bersama dengan beberapa PAC atau kepengurusan di atasnya. Apabila suatu PAC tidak mampu menyelenggarakan Lakmud, maka penyelenggaraannya bisa oleh Pimpinan Cabang (PC), atau bahkan Pimpinan Wilayah (PW).

Pada taraf ini, strategi pendekatan pendidikan/pelatihan pada jenjang Lakmud yaitu menggunakan pedagogi dan andragogi, dengan pendekatan andragogi lebih dominan. Andragogi adalah proses untuk melibatkan peserta Lakmud ke dalam suatu struktur pengalaman belajar. Sedangkan Pedagogi adalah ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran. Pedagogi juga kadang kadang merujuk pada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar Singkatnya, dalam Pengertian Lakmud di atas mencakup strategi pelatihan-pendidikan andragogi merupakan strategi pembelajaran pada orang dewasa. Dengan asumsi, para peserta Latihan Kader Muda (Lakmud) IPNU-IPPNU adalah mereka para generasi yang sudah berusia dewasa atau menjelang dewasa.

Secara umum Lakmud bertujuan untuk menciptakan kader IPNU-IPPNU yang memiliki watak, motivasi pengembangan diri, rasa memiliki organisasi dan

ketrampilan berorganisasi serta upaya pembentukan standar kader yang mandiri. Secara khusus Latihan Kader Muda memiliki beberapa tujuan dan juga hasil: Memahami prinsip dan menumbuhkan rasa tanggung jawab; Memahami prinsip organisasi dan kepemimpinan; Mempunyai kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah serta teknik pengambilan keputusan yang tepat; Mempunyai pengetahuan dasar dan sikap loyalitas yang tinggi terhadap cita-cita organisasi; Memiliki keterampilan yang memadai.

Lakmud memiliki output dan dapat menghasilkan kader-kader IPNU-IPPNU dengan karakteristik dan parameter sebagai berikut: Kader memahami nilai keislaman dan perjuangan Islam yang dikembangkan dan diperjuangkan oleh NU melalui paham ahlussunnah wal jama'ah; Kader memiliki kemampuan dan memiliki sumber daya yang berkualitas dalam berorganisasi. Hasil atau Output dari Lakmud adalah terbentuknya kader-kader IPNU-IPPNU yang kelak siap untuk menjadi pengurus organisasi pada jenjang yang ada; atau kader yang menjadi anggota saja. Namun, hasil Latihan Kader Muda biasanya menjadi syarat keikutsertaan seseorang dalam jenjang kepengurusan organisasi IPNU dan IPPNU selanjutnya. Peserta pernah mengikuti Makesta dibuktikan dengan sertifikat; ini adalah syarat wajib. Seorang calon peserta yang belum pernah mengikuti Makesta tidak diperkenankan mengikuti Lakmud. Calon Peserta Latihan Kader Muda minimal berusia 16 tahun baik laki-laki (IPNU) maupun perempuan (IPPNU). Peserta wajib menghafal mars IPNU-IPPNU. Mendapat surat rekomendasi atau tugas dari Pimpinan Ranting (PR), Pimpinan Komisariat (PK), Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi (PKPT), maupun Pimpinan Anak Cabang (PAC). Calon peserta boleh memilih salah satu sumber surat rekomendasi tersebut. Peserta pernah mengikuti program pengembangan pasca Makesta minimal 4 kali pertemuan. Jumlah maksimal peserta dalam penyelenggaraan Lakmud sebanyak 30 peserta; dan apabila lebih dari 30 peserta, sebaiknya menjadi beberapa kelas latihan.

Selain Syarat peserta di atas, persyaratan lain berupa kewajiban-kewajiban biasanya ditetapkan oleh panitia penyelenggara Latihan Kader Muda (Lakmud), seperti; membayar kontribusi berupa uang pendaftaran atau kontribusi lainnya. Selain kewajiban di atas, ada juga penyelenggara yang mewajibkan para peserta untuk membuat makalah atau tugas-tugas tertentu; juga memenuhi persyaratan kewajiban lain seperti pendaftaran tepat waktu; disiplin menerapkan tata tertib; membawa perlengkapan harian seperti pakaian, baju, kaos, sepatu, alat shalat, perlengkapan mandi, dan lainnya. Kemudian, peserta Lakmud juga memiliki beberapa hak, seperti; mendapatkan fasilitas/kits yang disediakan, selain materi

dalam bentuk buku, juga mendapatkan Kaos, ID Card, Block Notes, Ballpoint, dan atribut lain yang ditetapkan. Di luar yang bersifat teknis tersebut, peserta juga berhak mendapatkan asupan makanan dan minuman, serta hak-hak lain yang terkait dalam ketentuan Lakmud.

Materi Amaliah NU

Amaliyah berarti tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama (Abidin et al., 2023). Dalam pembahasan ini yang dimaksud amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) adalah upaya perbuatan hati, ucapan, dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah versi NU. Secara spesifik, Kyai Hasyim memberikan sebuah karakter, khususnya terhadap paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Kalangan muslim di Jawa berpegang teguh pada Ahlussunnah wal Jama'ah. Kyai Hasyim tidak menganggap bahwa pandangannya yang paling benar, dan tidak menganggap pandangan orang lain salah. Ia justru mengakui kemajemukan kelompok dalam lingkungan Islam (Muttaqin & Anwar, 2019).

Narasumber dalam kegiatan Lakmud IPNU IPPNU memberikan materi tradisi dan amaliah NU. Narasumber memberikan materi dengan metode ceramah dilanjutkan diskusi dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan sebagai berikut:

1. Tahlilan

Tahlilan adalah salah satu ciri khas warga NU. Bahkan muncul anekdot untuk mengetahui seseorang NU atau bukan, cukup dilihat dari apakah seseorang itu ikut kegiatan tahlilan apa tidak. Tahlilan sendiri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh kalangan NU secara berjamaah, walaupun juga bisa dilakukan sendirian. Tahlilan sendiri berisi pembacaan dzikir, tasbih, ayat Quran tahlil, tahmid dan lain sebagainya (Rahman, 2018). Biasanya acara ini diselenggarakan dalam berbagai momentum kalangan NU. Yang paling banyak adalah ketika mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Biasanya dilakukan pada malam hari pertama sampai malam ke-40 berlanjut terus hari ke 100, 1000 dan haul tiap tahunnya. Ada juga yang dilakukan secara rutin di masyarakat setiap malam Jumat.

2. Ziarah Kubur

Warga NU akrab sekali dengan budaya ziarah kubur. Mendatangi makam para auliya, ulama atau leluhur sembari membaca berbagai doa disana. Dengan wasilah melalui para orang-orang shalih yang telah meninggal, mereka merasa lebih dekat dengan yang Maha Kuasa dan mengingatkan mereka bahwa kehidupan pada hakikatnya adalah fana dan tidak kekal. Khusus ziarah makam para wali sudah menjadi tradisi dan bahkan sekarang sangat ramai sekali pengunjungnya.

Biasanya ini dilakukan secara rombongan. Ziarah ke makam para leluhur hampir tiap hari raya Idul Fitri dan hari-hari tertentu yang menjadi budaya mapan dikalangan warga NU (Ma'arif, 2019).

3. Maulid Nabi

Untuk menunjukkan kecintaannya pada Nabi Muhammad SAW, paling tidak pada bulan kelahiran Nabi yaitu bulan Robiul Awwal banyak sekali kegiatan bernuansa keagamaan dalam berbagai bentuk. Ada Maulid Diba', Barzanji, pengajian dan lain sebagainya dalam rangka merayakan Maulid Nabi (Suriadi, 2019). Oleh kelompok-kelompok tertentu, kegiatan ini banyak diujat karena dianggap tidak memiliki dasar yang kukuh atau tidak pernah nabi melaksanakan semasa hidupnya.

4. Tawasul

Tawasul adalah salah satu jalan dari berbagai jalan tadzorrul' kepada Allah (Andika, 2019). Karena dalam tawasul itu sendiri seseorang bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah itu sendiri, akan tetapi pada hakikatnya meminta kepada Allah dengan barokahnya orang yang dekat kepada Allah, baik seorang nabi, wali maupun orang-orang sholeh dan juga dengan amal sholeh.

5. Istighotsah

Istighotsah memiliki arti memohon pertolongan kepada Allah SWT (Isbah & Priyanto, 2021). Oleh warga NU biasanya dilaksanakan bersama-sama dalam satu majelis. PBNU juga pernah melaksanakan istighosah dalam skala besar atau istilahnya istighosah kubro baik tingkat daerah maupun tingkat Nasional.

6. Qunut

Warga NU dalam amaliah ibadah mengikuti empat madhab, salah satunya madhab Imam Syafii yang mana dalam sholat Subuh, madhab ini menyunahkan melakukan qunut. Bisa dipastikan orang yang melaksanakan sholat Subuh dengan qunut, berarti warga NU. Sebenarnya qunut dibagi menjadi 3 yaitu (Ma'arif, 2019):

- a. Qunut Shubuh: Imam Syafii menyatakan bahwa qunut subuh dibaca berdasarkan hadits dari Anas bin Malik.
- b. Qunut Nazilah: Qunut ini dibaca umat islam ketika sedang menghadapi kesusahan baik wabah penyakit, tantangan, bencana dan lain sebagainya.
- c. Qunut Witir: Qunut ini dibaca pada rakaat terakhir dalam shalat witir pada malam ke 16-30 pada bulan Ramadhan.

7. Talqin Mayit

Talqin mayit adalah tradisi amaliyah NU disaat ada saudaranya yang meninggal dunia (Ma'arif, 2019). Talqin berasal dari Bahasa Arab yang artinya

memahami atau mengingatkan. Talqin biasanya dibacakan dalam bahasa arab tapi sering juga dibacakan dalam Bahasa Jawa. Adapun tatacaranya orang yang menalqin berposisi duduk dihadapan kepala mayit. Sedangkan para hadirin hendaknya berdiri, lalu salah seorang yang biasanya menjadi pemuka agama/modin mulai membacakan talqin bagi si mayit.

8. Adzan 2 Kali dalam Shalat Jumat

Setiap menjelang sholat Jumat di masjid-masjid NU, ada seorang laki-laki yang berdiri sambil memegang tongkat. Setelah membacakan hadits Nabi yang berisi anjuran kepada para Jama'ah dan kemudian dilakukan adzan yang kedua kalinya (Ma'arif, 2019). Praktik semacam ini meniru pada zaman Sahabat Utsman dan praktik semacam ini sama dengan yang dipraktikan di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

9. Tingkepan (Doa tujuh bulan kehamilan)

Acara ini berbentuk pembacaan doa dan pemberian sedekah dalam rangka tujuh bulan masa kehamilan seorang wanita (Ma'arif, 2019). Dan biasanya disela-sela acara dibacakan surat Yusuf dan surat Maryam, dengan harapan agar anaknya akan lahir seganteng Nabi Yusuf dan secantik Siti Maryam.

10. Merujuk Kitab Kuning

Tradisi amaliyah NU yang paling penting, selain pada Al-Quran dan Hadits, warga NU selalu berpegangan pada ulama salaf baik melalui kyai maupun merujuk pada kitab kuning yang dianggap standard oleh para Ulama NU. Kitab kuning ini biasanya ditulis dalam bahasa arab dan biasanya berbentuk tulisan arab tanpa harakat (gundul). Ini tidak lain karena tradisi para intelektual NU yang selalu berpegangan pada sanad yang jelas serta kehati-hatian yang tinggi (Ma'arif, 2019). Semua itu supaya pemahaman agamanya tidak melenceng dari apa yang telah digariskan oleh para salafus shalih yang sanadnya jelas tersambung hingga Nabi Muhammad SAW. Itulah tradisi amalan NU yang umum dilakukan di masyarakat. Bagi warga Nahdliyin jangan pernah ragu jangan pernah gentar untuk mengaku sebagai warga NU. Selain dibimbing oleh kyai-kyai yang mumpuni, ulama-ulama NU memiliki sanad yang jelas tersambung sampai Rasulullah SAW sehingga amaliyah terjaga kemurniannya.

11. Tabaruk

Istilah barokah mengandung makna yang bermacam-macam, yaitu disesuaikan dengan penggunaan lafadz tersebut dalam rangkaian sebuah kalimat (Setiawan, 2023). Barokah antara lain mengandung makna ziyadah dan nama (pertambahan). Kedua arti lafadz tersebut mencakup sesuatu yang dapat diraba (arab: *hissi*) dan yang tidak dapat diraba (arab: *ma'nawi*), artinya berwujud nyata

maupun tidak nyata secara bersamaan. Barokah pada hakikatnya adalah sebuah rahasia Allah dan pancaran dari-Nya yang bisa diperoleh oleh siapa pun yang dikehendaki-Nya. Seseorang bisa dikatakan mendapatkan barokah ketika ia mampu memperlihatkan tanda-tanda berupa peningkatan kualitas amal kebaikan, karena barokah itu sendiri adalah buah dari konsistensi dalam menjalankan amal sholeh.

Menurut Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Prof. KH Mohammad Mukri mengatakan bahwa amaliah Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang banyak dilakukan warga NU secara berjamaah di Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang sangat luar biasa. Tidak semua organisasi keagamaan memiliki tradisi ibadah Islami seperti ini. Amaliah seperti Yasinan, Maulidan, Lailatul Ijtima' dan sejenisnya yang dilakukan bersama-sama harus terus dipertahankan di tengah-tengah masyarakat. Selain sebagai wujud ibadah, amaliah ini juga terbukti mampu merekatkan kebersamaan elemen warga dan juga umat Islam secara umum. Amaliah ini juga mampu menjadi semacam media pertemuan dan komunikasi sekaligus mewujudkan ikatan batin yang kuat antar warga (Faizin, 2022).

Bahkan beliau mengatakan bahwa dengan mengaca kepada para ulama dan pendiri bangsa, segala permasalahan rumit bangsa mampu diurai dan diselesaikan dengan tradisi kumpul-kumpul, ngopi bareng, dan pertemuan-pertemuan informal. Dan hal itu perlu diteladani terus ke depan. Jika menilik dari sejarah juga, di antara alasan besar yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama adalah upaya mempertahankan mempertahankan paham Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja) ini. Dengan pemahaman agama ini, terbukti nyata, kehidupan masyarakat Indonesia penuh dengan kesejukan. Warga NU mampu membuktikan diri bahwa dengan kesejukan dalam beragama mampu mewujudkan kesejukan dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi dan amaliah Islami. Sifat toleran, mengusung kebenaran universal, dan menghargai kebenaran yang diyakini umat lain membuat NU hidup subur berdampingan di masyarakat. Dalam perjalanan di negeri ini pun, NU dengan amaliah Aswajanya, telah memiliki hubungan yang baik dengan semuanya. Terbukti banyak sekali persoalan kemasyarakatan yang tidak bisa diselesaikan pemerintah melalui berbagai kementerian dan lembaga negara lainnya bisa selesai dengan menggandeng Nahdlatul Ulama. NU dengan jaringan yang dimilikinya bisa membantu berbagai program pemerintah sampai ke tingkat akar rumput. Banyak program bukan hanya butuh uang, melainkan juga

pendekatan lain seperti penanganan kasus terorisme dan radikalisme yang membutuhkan bimbingan agama yang benar.

NU adalah tradisi amaliah keagamaan. NU juga sebagai organisasi keagamaan. Sebagai tradisi keagamaan, maka ia berkembang di kalangan umat Islam di manapun berada. Namun NU sebagai organisasi, menurut Rais Syuriah PBNU, KH Masdar F Mas'udi, ia memiliki tujuan, sasaran, pemimpin dan sejarah. Organisasi itulah yang bertugas menjaga tradisi amaliah keagamaan itu agar tetap lestari. Pentingnya pemahaman antara NU sebagai tradisi dan NU sebagai organisasi itu yang perlu digalakkan di lingkungan warga Nahdliyin sendiri. Kesadaran atas pemahaman tersebut menentukan eksistensi NU di dalam interaksinya dengan negara dan di lingkungan warga Nahdliyin sendiri.



Gambar.1 Pemberian Materi Lakmud



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Latihan Kader Muda

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Lakmud sebagai candra dimuka generasi NU untuk membentuk kader yang militan dan mengetahui tradisi amaliah NU yang menjadi ciri khas warga NU dan tanpa kehilangan identitas disetiap zaman. Tradisi dan amaliah NU merupakan hasil kajian dalil nash yang diajarkan oleh para tokoh agama Islam dikalangan manhaj Ahlus Sunnah Waljamaah An Nadliyyah. Pentingnya pemahaman antara NU sebagai tradisi dan NU sebagai organisasi perlu digalakkan dilingkungan warga Nahdliyin sendiri. Kesadaran atas pemahaman tersebut menentukan eksistensi NU di dalam interaksinya dengan negara dan di lingkungan warga Nahdliyin sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M. Z., Wati, R. I., & Darmayanti, R. (2023). Implementasi Amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Mengatasi Perilaku Amoral Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Remaja. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 51–62.
- Adli, I. M., Darmoko, P. D., & Kamal, M. (2020). Konsep Pendidikan Dakwah NU. *Madaniyah*, 10(2), 225–250. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/141>
- Andika, D. M. (2019). *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019*. IAIN KUDUS.
- Ardhiya, A., Audina, R., & Ramadani, K. L. (2022). Peran Konselor Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Menuju SDGS 2030. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 176–187. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/692>
- Asyari, A., & Nuruddin, N. (2021). Kependidikan NU dan Pendidikan Ke-NU-an. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 107–132. <https://doi.org/10.20414/ELHIKMAH.V15I2.3931>
- Citra, H. (2022). Faktor-Faktor Penyumbang NEET di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.47441/JKP.V17I1.240>
- Faizin, M. (2022). *Tradisi dan Amaliah NU Terbukti Wujudkan Kesejukan dalam Beragama dan Berbangsa*. NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/tradisi->

dan-amaliah-nu-terbukti-wujudkan-kesejukan-dalam-beragama-dan-berbangsa-IGXwu

- Hendra, F. (2018). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1).
- Hutahaean, W. S. (2021). *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. Ahlimedia Book.
- Isbah, F., & Priyanto, A. (2021). Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 2(1), 24–31.
- Kurniawan, R. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Kaderisasi Anggota Ansor Kabupaten Banyumas*. Magnum Pustaka Utama, IAINU Press.
- Ma'arif, A. S. (2019). *Penguatan ketaqwaan masyarakat Ampeldento melalui amaliyah NU (Nahdlatul Ulama')*.
- Muttaqin, A. I., & Anwar, S. (2019). Dinamika Islam Moderat: Studi atas Peran LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Mengatasi Gerakan Radikal. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20–38.
- Nurdin, A. (2020). Kompetensi Komunikasi Wanita Dalam Organisasi Keagamaan Muslimat Dan 'Aisyiyah Di Surabaya. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(1), 34–50. <https://doi.org/10.24329/JURKOM.V3I1.111>
- Rahman, A. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Studi Tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi Dalam Konsep Learning Organization. *Reflektika*, 17(1), 63–94.
- Setiawan, R. (2023). Ngalap Barokah Dalam Perspektif Etika Sufistik: indonesia. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 14(1), 18–37.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167–190.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Utami, W. (2020). *Politik Islam Kebangsaan (Analisis Terhadap Materi Perkaderan IPPNU Kota Medan)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Wilhelmer, D. (2018). Society in need of future: Complementary foresight as a method to co-create transition. In *Handbook of Cyber-Development, Cyber-Democracy and Cyber-Defense* (pp. 1–38).